

Bahasa Cinta dalam Pola Komunikasi Orang tua dalam Membangun Emosional Anak Usia Dini

Khairunnisa Ulfadhilah¹, Pudir Saripudin², Salsabila Dwi Nurkhafifah³

¹Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon, ²Pengawas PAI Kemenag Kuningan,

³Universitas Teknologi Yogyakarta

khairunnisaulfadhilah51045@gmail.com, chasalsabila12@gmail.com

Abstrak

Bahasa cinta merupakan elemen penting dalam pola komunikasi orang tua, khususnya dalam membangun ikatan emosional dengan anak usia dini. Pada tahap perkembangan ini, anak sangat sensitif terhadap ekspresi kasih sayang yang diberikan oleh orang tua. Penelitian ini dilakukan PAUD An-Nur dapat mengeksplorasi berbagai bentuk bahasa cinta, seperti kata-kata afirmasi, pelukan, tindakan perhatian, dan kualitas waktu yang dihabiskan bersama. Dengan menggunakan metode kualitatif, penelitian ini mengamati interaksi orang tua dan anak, serta dampaknya terhadap perkembangan emosional dan sosial anak. Hasil menunjukkan bahwa penggunaan bahasa cinta yang konsisten dan adaptif tidak hanya memperkuat hubungan orang tua-anak, tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri, empati, dan keterampilan sosial anak. Temuan ini menyarankan pentingnya pelatihan bagi orang tua dalam memahami dan menerapkan bahasa cinta dalam komunikasi sehari-hari, agar dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan emosional anak sejak dini.

Kata kunci: Bahasa Cinta, Pola Komunikasi, Orang tua dan Emosional.

Abstract

Bahasa cinta merupakan elemen penting dalam pola komunikasi orang tua, khususnya dalam membangun ikatan emosional dengan anak usia dini. Pada tahap perkembangan ini, anak sangat sensitif terhadap ekspresi kasih sayang yang diberikan oleh orang tua. Penelitian ini dilakukan PAUD An-Nur dapat mengeksplorasi berbagai bentuk bahasa cinta, seperti kata-kata afirmasi, pelukan, tindakan perhatian, dan kualitas waktu yang dihabiskan bersama. Dengan menggunakan metode kualitatif, penelitian ini mengamati interaksi orang tua dan anak, serta dampaknya terhadap perkembangan emosional dan sosial anak. Hasil menunjukkan bahwa penggunaan bahasa cinta yang konsisten dan adaptif tidak hanya memperkuat hubungan orang tua-anak, tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri, empati, dan

keterampilan sosial anak. Temuan ini menyarankan pentingnya pelatihan bagi orang tua dalam memahami dan menerapkan bahasa cinta dalam komunikasi sehari-hari, agar dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan emosional anak sejak dini.

Key word: *Love Language, Communication Patterns, Parents and Emotional*

PENDAHULUAN

Bahasa cinta anak usia dini dalam keluarga adalah cara-cara di mana orang tua atau pengasuh mengekspresikan kasih sayang dan perhatian kepada anak untuk membangun ikatan emosional yang kuat (Yunika et al., 2004). Dengan ucapan positif, pujian, dan ungkapan kasih sayang sangat penting kemudian berikan sentuhan lembut adalah bentuk cinta yang sangat berarti bagi anak (Primi Astuti et al., 2019). Selain itu, menghabiskan waktu berkualitas bersama anak, seperti bermain, membacakan cerita, atau melakukan aktivitas bersama, menunjukkan bahwa orang tua peduli (Hasna Marwah et al., 2023). Selain itu, menciptakan kenangan berharga dan membangun hubungan yang lebih kuat meski bukan yang terpenting, memberikan hadiah sederhana atau kejutan kecil bisa menjadi cara menunjukkan cinta (Munawaroh et al., 2022). Ini juga termasuk mendengarkan dengan penuh perhatian ketika anak berbicara sehingga mereka merasa dihargai dengan menerima perasaan anak baik saat bahagia atau sedih, dan memberikan dukungan (Wismanto et al., 2024). Anak mengalami tantangan, menunjukkan bahwa orang tua benar-benar peduli pada perasaan mereka (Massang et al., 2022).

Keteraturan dalam mengekspresikan cinta sangat penting sehingga anak-anak perlu mengalami ungkapan cinta secara konsisten untuk merasa aman dan memahami bahwa mereka dicintai tanpa syarat (Ramah et al., 2024). Orang tua berfungsi sebagai contoh dalam berkomunikasi dan mengekspresikan perasaan ketika anak melihat orang tua menunjukkan cinta satu sama lain dan kepada anak (Zulfiana et al., 2024). Belajar untuk mengekspresikan cinta dengan cara yang sama dengan menggunakan permainan atau aktivitas kreatif untuk mengekspresikan cinta, seperti menggambar atau bernyanyi bersama, juga memperkuat hubungan emosional (Sugiyati & Siswanto, 2023). Keseluruhan aspek ini membentuk pola komunikasi yang kaya akan ungkapan cinta dalam keluarga, yang berdampak signifikan pada perkembangan emosional dan sosial anak (Filzah, P., Fauziah, S. P., & Suhermen, 2024). Dengan memahami dan menerapkan bahasa cinta ini, orang tua dapat membantu anak merasa diterima, diperhatikan, dan dicintai (Mamondol et al., 2024).

Komunikasi antara orang tua dan anak sejak dini sangat penting untuk perkembangan emosional dan sosial anak. Sejak bayi, interaksi verbal dan non-verbal seperti berbicara, senyuman, dan tatapan mata membantu anak memahami hubungan dan membangun ikatan (Muhammad Fadillah, 2024). Orang tua harus memberikan contoh bahasa yang baik, menggunakan kosakata yang kaya dan

beragam ini membantu anak belajar berbicara dan merespons dengan tepat (Ering & Mandey, 2024). Orang tua perlu menunjukkan bahwa mereka mendengarkan dengan seksama, memberikan perhatian penuh ketika anak berbicara, dan mengajukan pertanyaan untuk mendorong dialog (Putri & Wibowo, 2024). Menggunakan bahasa yang sesuai dengan usia anak penting untuk anak kecil, menggunakan kalimat sederhana dan gambar bisa membantu mereka memahami. Selain itu, mengajarkan anak untuk mengekspresikan perasaan mereka dengan baik mendorong kesehatan emosional (Yulianti et al., 2023).

Orang tua harus menunjukkan bagaimana mengungkapkan perasaan dengan kata-kata (Mustofa et al., 2021). Meluangkan waktu bersama untuk berbicara, bermain, dan melakukan aktivitas sehari-hari menciptakan momen komunikasi yang berarti melalui komunikasi (Luthfiah & Yuliana, 2023). Orang tua dapat mendidik anak tentang bagaimana berinteraksi dengan orang lain, termasuk cara bergiliran berbicara dan menunjukkan empati (Ulfadhilah et al., 2024). Memiliki rutinitas komunikasi yang tetap, seperti membaca buku sebelum tidur atau berbicara tentang kegiatan hari itu, membangun rasa aman bagi anak ketika terjadi perbedaan pendapat, orang tua harus mendemonstrasikan cara menyelesaikan konflik dengan baik, menunjukkan pentingnya diskusi dan kompromi (Purba & Handayani, 2024). Memberikan pujian positif dan dukungan meningkatkan kepercayaan diri anak. Hal ini juga mendorong mereka untuk berkomunikasi lebih terbuka dengan komunikasi yang baik, orang tua bukan hanya membangun hubungan yang kuat, tetapi juga membantu anak dalam pengembangan bahasa, kemampuan sosial, dan kesehatan emosional (Megawati & Marbun, 2024). Komunikasi yang konsisten dan penuh kasih dapat membentuk dasar yang kokoh bagi anak untuk berkembang dengan baik di masa depan.

METODE PENELITIAN

Identifikasi bentuk bahasa cinta yang digunakan orang tua dalam komunikasi sehari-hari dengan tahapan untuk menganalisis pengaruh pola komunikasi orang tua terhadap perkembangan emosional anak usia dini di PAUD An-Nur. Selain itu, menggunakan teknik wawancara mendalam dan observasi partisipatif lakukan wawancara semi-terstruktur dengan orang tua untuk memahami cara mereka mengekspresikan cinta dan komunikasi sehari-hari. Amati interaksi orang tua dan anak di rumah untuk melihat bentuk-bentuk komunikasi non-verbal dan verbal kemudian melakukan transkrip wawancara dianalisis menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi tema dan pola pada bahasa cinta. Observasi dianalisis berdasarkan konteks komunikasi dalam situasi sehari-hari. Hasil penelitian di PAUD An-Nur pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana bahasa cinta orang tua berpengaruh terhadap perkembangan emosional anak dengan berikan rekomendasi untuk orang tua tentang cara komunikasi yang efektif dan penuh kasih sayang.

Metode ini bertujuan untuk menggali kedalaman hubungan komunikasi antara orang tua dan anak sebagai fondasi emosional anak usia dini, menggunakan pendekatan yang komprehensif dan partisipatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian di PAUD An-Nur dampak komunikasi dengan penerapan bahasa cinta pada anak sejak usia dini menunjukkan hasil yang signifikan yakni anak-anak yang sering menerima ungkapan cinta, seperti pujian, pelukan, dan kata-kata positif, cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi dan lebih mampu mengelola emosi mereka. Penggunaan bahasa cinta meningkatkan keterampilan interaksi sosial anak. Mereka belajar untuk berkomunikasi dengan empati, memahami perasaan orang lain, dan membangun hubungan positif dengan teman sebaya. Ada korelasi antara dukungan emosional yang diberikan melalui komunikasi positif dan peningkatan kinerja akademik. Anak yang merasa dicintai lebih termotivasi dan fokus dalam belajar. Anak-anak yang mendapatkan kasih sayang dan dukungan dari orang tua dapat lebih mudah menghadapi stres dan tantangan hidup mereka mengembangkan ketahanan yang lebih baik terhadap kesulitan.

Penerapan bahasa cinta yang sudah diterapkan PAUD An-Nur berkontribusi pada kesehatan mental yang lebih baik. Anak-anak yang merasa dicintai memiliki risiko lebih rendah mengalami masalah seperti kecemasan dan depresi. Komunikasi positif menciptakan ikatan yang kuat antara anak dan orang tua. Anak merasa aman dan terlindungi, yang memudahkan mereka untuk berbagi perasaan dan masalah. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan penuh kasih sayang menunjukkan perilaku adaptif yang lebih baik. Anak lebih terbuka terhadap pengalaman baru dan lebih fleksibel dalam menghadapi perubahan. Secara keseluruhan, penerapan bahasa cinta dalam komunikasi dengan anak sejak usia dini sangat penting bagi perkembangan mereka secara holistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola pengasuhan yang penuh kasih dapat membawa dampak jangka panjang yang positif dalam kehidupan anak.

Orang tua dan guru yang aktif secara emosional cenderung lebih berhasil dalam membantu anak mengembangkan kecerdasan emosional. Ini termasuk responsif terhadap ekspresi emosional anak dan kemampuan untuk mengekspresikan perasaan mereka sendiri. Penggunaan pendekatan yang penuh kasih dan positif, seperti memberikan pujian atas usaha dan keberhasilan, membantu anak merasa dihargai dan termotivasi. Hal ini juga mendorong anak untuk mengeksplorasi perasaan mereka sendiri dengan orang tua dan guru yang menunjukkan perilaku emosional yang sehat berfungsi sebagai teladan. Anak-anak belajar bagaimana mengenali dan mengelola emosi mereka berdasarkan contoh yang diberikan oleh orang dewasa di

sekeliling mereka. Lingkungan yang mendukung komunikasi terbuka sangat penting. Anak-anak yang didorong untuk berbicara tentang perasaan mereka, baik positif maupun negatif, lebih mampu mengenali dan mengekspresikan emosinya.

Aktivitas bermain yang melibatkan imajinasi dan kreativitas, seperti bermain peran, dapat membantu anak memahami berbagai emosi. Ini juga memberi ruang bagi mereka untuk mengungkapkan perasaan melalui media yang berbeda. Guru yang menciptakan suasana kelas yang inklusif dan mendukung memperkuat hubungan sosial antar siswa. Dukungan sosial ini penting dalam perkembangan hubungan emosional yang sehat dalam program pendidikan yang mengajarkan keterampilan emosional, seperti manajemen stres dan resolusi konflik, sangat efektif. Ini mempersiapkan anak untuk mengatasi tantangan emosional di masa depan. Kepekaan orang tua dan guru terhadap kebutuhan emosional anak, seperti ketakutan atau kecemasan, memungkinkan mereka memberikan dukungan yang tepat waktu dan efektif. Secara keseluruhan, stimulasi emosional yang tepat dari orang tua dan guru sangat penting bagi perkembangan kesehatan mental dan emosional anak. Praktik-praktik ini membentuk fondasi bagi kecerdasan emosional yang berguna sepanjang hidup.

Orang tua bisa memberikan bahasa cinta dalam keluarga melalui berbagai cara yang sederhana namun bermakna seperti meluangkan waktu bersama keluarga, tanpa gangguan dari gadget, untuk melakukan aktivitas yang menyenangkan, seperti bermain, berbicara, atau memasak (Damayanti et al., 2024). Mengungkapkan perasaan dengan kata-kata positif, pujian, atau ungkapan cinta dengan mengatakan "aku mencintaimu" atau "kamu sangat berarti bagiku" dapat memperkuat ikatan emosional dengan menunjukkan kasih sayang (Nurfadlilah et al., 2024). Ini menciptakan rasa aman dan nyaman dalam hubungan kemudian minat terhadap kegiatan anak, mendengarkan dengan seksama saat mereka berbicara, serta memberikan dukungan saat mereka menghadapi masalah atau tantangan melakukan hal-hal kecil yang berarti, memberi dorongan untuk percaya diri akan kemampuan mereka (Yunika et al., 2004).

Kebutuhan anak untuk memiliki waktu sendiri atau bersosialisasi dengan teman-teman, menunjukkan bahwa orang tua peduli akan kesejahteraan mereka dengan menetapkan ritual atau tradisi keluarga, seperti makan malam bersama setiap minggu atau liburan tahunan, dapat mempererat hubungan (Primi Astuti et al., 2019). Mengajari anak untuk peka terhadap perasaan orang lain, serta memahami pentingnya berbagi kasih sayang dan perhatian dalam hubungan (Hasna Marwah et al., 2023). Tindakan orang tua yang menunjukkan kasih sayang terhadap satu sama lain dan kepada anak-anaknya menciptakan pola perilaku yang positif dalam keluarga (Munawaroh et al., 2022). Dengan menerapkan cara-cara ini, orang tua dapat membangun lingkungan yang penuh cinta dan perhatian, membantu anak merasa aman dan dihargai (Winda Nur Ayu Afifaroh et al., 2023).

Memberikan tangki cinta kepada anak sejak dini adalah hal yang penting untuk perkembangan emosional dan mental mereka (Ester, 2023). Anak yang merasakan cinta dan dukungan dari orang tua akan merasa lebih aman dan percaya diri ini dapat memengaruhi perkembangan psikologis mereka secara positif memberikan tangki cinta membangun ikatan yang kuat antara orang tua dan anak (Nur Fatimah et al., 2022). Hubungan yang baik akan memudahkan komunikasi dan pemahaman di masa depan mampu anak yang diberi cinta dan perhatian cenderung lebih mampu berinteraksi dengan orang lain (Kenedi, 2024). Anak belajar bagaimana mencintai dan menghargai orang di sekitar mereka dengan merasa dicintai, anak akan merasa lebih tenang dan kurang mengalami kecemasan (Amalia, 2020). Ini membantu mereka menghadapi tantangan dengan lebih baik anak belajar dari orang menunjukkan kasih sayang dan perhatian (Salsabela et al., 2024). Anak akan meniru perilaku tersebut dalam hubungan mereka di masa depan yang merasa aman dan dicintai lebih berani untuk menjelajah dunia di sekitar mereka, yang mendukung proses belajar dan perkembangan (Cahya & Ardy, 2024). Cinta yang diberikan dengan tulus berkontribusi pada pengembangan harga diri yang positif (Febiantari et al., 2021). Anak-anak yang merasa dihargai akan percaya pada diri mereka sendiri memberikan tangki cinta membantu menciptakan lingkungan di mana anak merasa nyaman untuk berbagi pikiran dan perasaan mereka (Ulfadhilah, 2021). Orang tua tidak perlu merasa gengsi untuk menunjukkan cinta kepada anak. Sebaliknya, tindakan ini adalah investasi berharga untuk masa depan mereka. Dengan memberikan cinta secara konsisten, orang tua membantu anak tumbuh menjadi pribadi yang sehat, bahagia, dan berdaya saing.

KESIMPULAN

Bahasa cinta merupakan sarana penting dalam membentuk ikatan emosional antara orang tua dan anak. Melalui pola komunikasi yang penuh kasih, seperti ungkapan verbal, perhatian, dan tindakan kasih sayang, orang tua dapat memberikan rasa aman dan diterima pada anak. Komunikasi yang efektif mencakup mendengarkan, dialog yang terbuka, serta penggunaan bahasa yang positif, sehingga anak merasa dihargai dan diperhatikan. Pola komunikasi yang konsisten dan positif juga membantu anak memahami emosi mereka sendiri dan orang lain. Dengan memberi contoh perilaku empati dan pemecahan masalah, orang tua berperan sebagai panutan yang membentuk kecerdasan emosional anak. Selain itu, perhatian pada kebutuhan fisik dan emosional anak, seperti pelukan, dukungan, dan pengakuan, sangat penting untuk perkembangan kepercayaan diri dan harga diri anak. Secara keseluruhan, orang tua yang menggunakan bahasa cinta dalam pola komunikasinya dapat membangun fondasi emosional yang kuat, yang akan berdampak positif pada perkembangan sosial, emosional, dan mental anak di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, R. (2020). Peran Bimbingan Konseling untuk Anak Usia Dini pada Masa Covid19. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4, 3637–3640. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/4950%0Ahttps://www.jptam.org/index.php/jptam/article/download/4950/4205>
- Cahya, A., & Ardy, N. (2024). *Perencanaan Program Tahfidz Anak Usia Dini Berbasis Metode Menghafal Semudah Tersenyum (Master)*. 10(1), 1–11. <https://doi.org/10.18592/jea.v10i1.12239>
- Damayanti, F. A., Ahyuni, F. N., Agutianingsih, N., & Pancaningrum, N. (2024). *Branding strategies in rising the number of partners*. 03(02).
- Ering, A., & Mandey, A. H. (2024). *Pendidikan karakter dan kepribadian anak usia dini dalam pembelajaran 1*. 27–35.
- Ester, R. (2023). Perancangan Aplikasi Game Edukasi untuk Pembelajaran Anak Usia Dini Berbasis Desktop pada PAUD Permata. *Jurnal Ilmu Komputer*, 6(1), 7–13.
- Febiantari, M. R., Astawan, I. G., & Ujianti, P. R. (2021). Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Dalam Membilang Dengan Permainan Bola-Bola Wol. *Jurnal Media Dan Teknologi Pendidikan*, 1(2), 68–76. <https://doi.org/10.23887/jmt.v1i2.39357>
- Filzah, P., Fauziah, S. P., & Suhermen, I. (2024). Manajemen Sekolah Ramah Anak Berbasis Komunikasi dalam Al-Qur'an di SMA Negeri 7 Kota Bogor. *Karimah Tauhid*, 3(5), 5362–5378.
- Hasna Marwah, Enoch, & Huriah Rachmah. (2023). Implementasi Pengasuhan Bahasa Cinta dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Riset Pendidikan Guru Paud*, 1–6. <https://doi.org/10.29313/jrpgp.v3i1.1753>
- Kenedi, G. (2024). Konseling untuk Anak Usia Dini Counseling for Early Childhood. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 7(1), 333–348. <https://doi.org/10.56338/jks.v7i1.4873>
- Luthfiah, F. L., & Yuliana, N. (2023). Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(5), 13–19. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10252056>
- Mamondol, D. M., Christianty, O., Polak, N. E., & Kawuwung, J. (2024). *Keluarga : Kontribusi Orang Tua dalam Penguatan Pendidikan Anak Usia Dini*. 47–55.
- Massang, B., Manoppo, F. K., & Mamonto, H. (2022). Penanaman Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini Melalui Bahasa Cinta. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(1), 170. <https://doi.org/10.35931/am.v6i1.899>
- Megawati, N., & Marbun, S. (2024). Meningkatkan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Sesuai Profil Pelajar Pancasila Dengan Menggunakan Media Gambar AI Di Tk-

- It Al-Ikhlas Kota Binjai Tahun Ajaran 2023-2024. *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas*, 10(1), 56. <https://doi.org/10.24114/jbrue.v10i1.61132>
- Muhammad Fadillah. (2024). *Desain Pembelajaran Anak Usia Dini*. 13, 19.
- Munawaroh, H., Fauziddin, M., Haryanto, S., Widiyani, A. E. Y., Nuri, S., El-Syam, R. S., & Hidayati, S. W. (2022). Pembelajaran Bahasa Daerah melalui Multimedia Interaktif pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4057–4066. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.1600>
- Mustofa, Z., Azizah, D. N., & Fitriyah, R. (2021). IMPLEMENTASI MODEL DAN DESAIN PEMBELAJARAN DARING PADA ANAK USIA DINI SAAT PANDEMI COVID 19 DI TK PERWANIDA SOOKO PONOROGO Zamzam Mustofa Dica Nurul Azizah Ruaidatul Fitriyah Zamzam Mustofa dkk , Implementasi Model dan Desain Pembelajaran Daring proses ya. *Wisdom: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 02(01), 1–17.
- Nur Fatimah, B. A., Handaka, I. B., & Utomo, N. B. (2022). Konseptual bimbingan dan konseling anak usia dini. *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(1), 117–126. <https://doi.org/10.26539/teraputik.611078>
- Nurfadlilah, W. A., Zahrah, F. A., Baqi, S. Al, & Dini, A. U. (2024). *EFEKTIVITAS PENGGUNAAN YOUTUBE TERHADAP KEMAMPUAN BAHASA ANAK USIA 4-5 TAHUN*.
- Primi Astuti, F., Sofiyanti, I., Setyowati, H., Studi IV Kebidanan, P. D., Ilmu Kesehatan, F., Ngudi Waluyo, U., & Studi III Kebidanan, P. D. (2019). Penerapan Hypnoparenting Untuk Mengatasi Permasalahan Pada Anak Usia Dini Implementation Of Hypnoparenting To Solve The Problem In Early Childhood. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kebidanan*, 1(2), 15–23.
- Purba, F. Y., & Handayani, P. H. (2024). Pelaksanaan PAUD Holistik Integratif Di TK Negeri Pembina 1 Medan. *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas*, 10(1), 43. <https://doi.org/10.24114/jbrue.v10i1.48996>
- Putri, S., & Wibowo, A. A. (2024). *Pentingnya komunikasi efektif dalam keluarga untuk mengembangkan kemampuan emosional anak*. 18–26.
- Ramah, K., Di, A., & Anak, P. (2024). *Kelas ramah anak di pendidikan anak usia dini*. 10, 6–12.
- Salsabela, E., Sundari, N., & Naufal, R. (2024). *Perkembangan Kemampuan Bahasa Reseptif Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Penerapan Metode Read Aloud*. 10(1), 37–45. <https://doi.org/10.18592/jea.v10i1.11079>
- Sugiyati, N., & Siswanto, R. (2023). Nurul Sugiyati, Romi Siswanto *BHINNEKA: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Volume*. 1(1), 75–82. <https://ejournal.staiarrosyid.ac.id/index.php/bhinneka/index>

- Ulfadhilah, K. (2021). Pengaruh Metode Pembelajaran Efektif Di Masa Pandemi Pada Anak Usia Dini di RA Nurul Falah Cirebon. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 1–17.
- Ulfadhilah, K., Saripudin, P., & Nurkhafifah, S. D. (2024). *Penanganan Kekerasan Mental Anak (Pola Asuh yang Merusak Kekerasan Mental Anak Usia Dini)*.
- Winda Nur Ayu Afifaroh, Aulina Tiadivti Rahma Fitra, Annissa Ludfianti, & Alya Khusnul Qotimah. (2023). Implementasi Game Edukasi Sebagai Media Pembelajaran Pengembangan Kemampuan Kognitif Berbasis Power Point Di TK Aisyiyah Semanggi. *Academica*, 7(1), 153–156.
- Wismanto, Marni, S., Azhari, M. W., & Sukmawati, E. (2024). Penguatan Bahasa Cinta dalam Proses Pendidikan Karakter bagi Anak Usia Dini. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 7(01), 1–9. <https://ejournal.stai-tbh.ac.id/mitra-ash-syibyan/article/view/1141>
- Yulianti, Bulqis, P., & Rizki, P. T. (2023). Dampak pola komunikasi orang tua otoriter terhadap efikasi diri anak. *INNOVATIVE : Journal Of Social Science Research*, 3, 3343–3349.
- Yunika, M., Tohar, A. A., Khoiri, Z., Psikologi, F., Islam, U., Sultan, N., Kasim, S., Psikologi, F., Islam, U., Sultan, N., Kasim, S., Psikologi, F., Islam, U., Sultan, N., & Kasim, S. (2004). *Pengendalian Diri Dalam Meningkatkan Moralitas Remaja: Prespektif Psikologi Islam*.
- Zulfiana, Z., Kusumaningsih, W., & Ginting, R. B. (2024). Manajemen Sekolah Ramah Anak dalam Meningkatkan Kesejahteraan Siswa di TK Islam Al Amin Kecamatan Tuntang. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Di Sekolah*, 5(1), 313–321. <https://doi.org/10.51874/jips.v5i1.219>